



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI/ KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan serta relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding dalam menyusun penelitian ini sehingga lebih memadai. Selain itu, telaah pada penelitian terdahulu berguna untuk memberikan gambaran awal mengenai kajian terkait dengan masalah dalam penelitian ini. Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka pada hasil penelitian terdahulu, ditemukan beberapa penelitian tentang pembentukan konsep diri. Berikut ini adalah penelitian mengenai pembentukan konsep diri

Beberapa hasil penelitian yang menjadi rujukan bagi peneliti adalah pertama skripsi yang berjudul “*Gambaran Konsep Diri pada Dewasa Muda yang Bermain eRepublik.*” Karya Amaliah (2012) Universitas Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran konsep diri pada pemain yang eRepublik yang berada pada periode dewasa muda. Tipe penelitian ini adalah *ex post facto field study*, penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. penelitian ini dilihat dari sudut pandang teori Fitts (1971) yang mengatakan bahwa konsep diri adalah diri yang dilihat, dipersepsikan dan dialami oleh individu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok normal memiliki

konsep diri yang negatif dan kelompok extreme gamers memiliki konsep diri yang positif, tetapi tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri dan dimensi-dimensinya dari kedua kelompok.

Kedua, skripsi yang berjudul “*Faktor-Faktor Pendukung Pemulihan pada Penderita Gangguan Bipolar.*” Karya Nisa Nur Fauziah (2008) Universitas Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor pendukung pemulihan pada penderita gangguan bipolar, baik yang bersifat faktor internal maupun eksternal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan orangtua dan keluarga memiliki peranan dalam proses pemulihan pada penderita gangguan bipolar. faktor pendukung pemulihan terbesar pada setiap subjek berbeda-beda tergantung pada latar belakang atau peristiwa penting yang dialami setiap subjek

UMMN

Tabel 2.1

**MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU
(Olahan Peneliti)**

No	Aspek yang dibahas	Penelitian 1 Amaliah (2012) Universitas Indonesia	Penelitian 2 Nisa Nur Fauziah (2008) Universitas Indonesia
1	Judul penelitian	Gambaran Konsep Diri pada Dewasa Muda yang Bermain eRepublik	Faktor-Faktor Pendukung Pemulihan pada Penderita Gangguan Bipolar
2	Tujuan	Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran konsep diri pada pemain yang eRepublik yang berada pada periode dewasa muda	tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor pendukung pemulihan pada penderita gangguan bipolar, baik yang bersifat faktor internal maupun eksternal.
3	Metode penelitian	Tipe penelitian ini adalah ex post facto field study, penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan observasi
4	Teori dan konsep yang digunakan	- Konsep diri	- Gangguan Bipolar - Dukungan Sosial
5	Hasil penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok normal memiliki konsep diri yang negatif dan kelompok extreme gamers memiliki konsep diri yang positif, tetapi tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri dan dimensi-dimensinya dari kedua kelompok.	hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan orangtua dan keluarga memiliki peranan dalam proses pemulihan pada penderita gangguan bipolar. faktor pendukung pemulihan terbesar pada setiap subjek berbeda-beda tergantung pada latar belakang atau peristiwa penting yang dialami setiap subjek
6	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti	Peneliti ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari segi objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Amaliah melakukan penelitian mengenai Gambaran Konsep Diri pada Dewasa Muda yang Bermain eRepublik, sedangkan peneliti melakukan penelitian terkait pembentukan konsep diri penderita Bipolar	Peneliti ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Nisa Nur melakukan penelitian mengenai Faktor-Faktor Pendukung Pemulihan pada Penderita Gangguan Bipolar sedangkan peneliti melakukan penelitian terkait pembentukan konsep diri penderita Bipolar

2.2 Teori

2.2.1 Teori Interaksi Simbolik

Penelitian ini menggunakan perspektif Interaksi Simbolik untuk melihat fenomena yang diteliti terkait dengan interaksi simbolik antara individu dengan masyarakat yang berimplikasi pada terbangunnya konsep diri seseorang.

Teori ini digunakan untuk menjelaskan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi penderita penyakit Bipolar yang dapat mempengaruhi konsep diri mereka baik positif maupun negatif. Dalam berinteraksi, seseorang berusaha untuk memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain. Pesan yang disampaikan berupa simbol-simbol.

Menurut Herbert Mead dalam West dan Turner (2008, h.96) yang dikenal sebagai pencetus awal teori interaksi simbolik menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu. Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi.

Sedangkan istilah “Interaksi Simbolik” diperkenalkan oleh Herbert Blumer dalam West dan Turner (2008, h.96) Ia mengatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu

Menurut Kuswarno (2009, h.114) interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman.

Persepsi seseorang selalu menterjemahkan dalam simbol-simbol. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi di antara orang-orang, dan makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial.

Menurut Susanne K. Langer dalam Mulyana (2013, h.92) dimana salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang, dimana manusia adalah satu-satunya hewan yang menggunakan lambang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pemaknaan interaksi simbolik mengangkat berupa pemaknaan simbol-simbol dan pertukaran simbol yang digunakan manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi terhadap sesamanya. Simbol-simbol tersebut dibentuk dari persepsi manusia sendiri dilihat dari pengalaman-pengalaman. Simbol ini yang akan mempengaruhi perilaku manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Dalam berinteraksi manusia pasti menyampaikan pesan melalui beberapa cara. Pesan yang disampaikan tersebut dapat berupa simbol-simbol, verbal maupun non verbal.

Setiap simbol yang diberikan mempunyai makna khusus bagi komunikatornya, persepsi yang ditangkap juga berbeda-beda. Perspektif interaksi simbolis mencoba memahami perilaku manusia saat melakukan interaksi dengan lingkungannya.

2.2.2 Tema dan Asumsi Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Herbert Blumer dalam West dan Tunner (2008, h.104) menjelaskan perspektif interaksi simbolik dalam 7 asumsi yaitu :

- manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka
- makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia
- makna dimodifikasi melalui proses interpretif
- individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain
- konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku
- orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh budaya dan sosial
- struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial

Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzes (1993 dikutip dalam West dan Tunner, 2008, h.98) mengatakan bahwa adanya tujuh asumsi mendasari interaksi simbolik dan asumsi-asumsi tersebut memperlihatkan tiga tema besar berdasarkan pemikiran Mead yaitu : pentingnya makna bagi perilaku

manusia, pentingnya konsep mengenai diri, hubungan antara individu dengan masyarakat.

Tema pertama, pentingnya makna bagi perilaku manusia. Teori interaksi simbolik ini berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Tema ini mendukung tiga asumsi SI yaitu manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respon orang yang berkaitan dengan rangsangan tersebut. Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia dan makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Selanjutnya tema kedua berfokus pada pentingnya konsep diri dimana tema ini berhubungan dengan asumsi individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain dan konsep diri memberikan motif yang penting untuk berperilaku. Asumsi ini menjelaskan bahwa orang-orang tidak lahir dengan konsep diri, melainkan mereka belajar tentang diri mereka melalui interaksi. Pemikiran bahwa keyakinan, nilai, perasaan, penilaian-penilaian mengenai diri yang mempengaruhi perilaku. Seperti, konsep diri seorang penderita bipolar terbentuk melalui interaksi dengan orang lain yang berada disekitarnya. Berinteraksi dengan orang lain membuat si penderita menyadari bahwa dirinya menderita penyakit bipolar. Ketika respon yang diberikan orang lain kepada si penderita bersifat positif maka konsep diri yang terbentuk akan

positif, begitu sebaliknya ketika respon yang diberikan bersifat negatif maka konsep diri yang terbentuk juga akan negatif.

Tema terakhir berfokus pada hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat. Tema ini berhubungan dengan asumsi orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, dan struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial. Pada tema norma-norma sosial membatasi perilaku individu. Selain itu, budaya secara kuat mempengaruhi perilaku dan sikap yang kita anggap penting dalam konsep diri

2.2.3 Interaksionisme simbolik dalam kaitannya dengan *Mind, Self, dan Society*

Mead menjelaskan bahwa konsep diri muncul karena interaksi manusia yang dilakukan melalui pertukaran simbol. Berdasarkan terminologi Mead dalam West dan Tunner (2008, h.105) setiap isyarat non verbal (seperti body language, gerak fisik, baju, status) dan pesan verbal (seperti kata-kata, suara,) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain, sesuai dengan pemikiran-pemikiran Mead. Pemikiran Mead mengenai interaksionisme simbolik direfleksikan dari tiga konsep penting.

Konsep pertama *Mind* (Pikiran) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. Selanjutnya, pada konsep kedua *self* (diri) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri dan dunia luarnya, dan konsep terakhir *society* (masyarakat) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Menurut Mead dalam Kuswarno (2009, h.115) diri seseorang terdiri dari dua fase yaitu "I" (Aku) dan "Me" (Daku). "Aku" merupakan kecenderungan yang individu yang impulsive, spontan, pengalaman yang tidak terorganisasikan atau dengan kata lain merepresentasikan kecenderungan individu yang tidak terarah. Sedangkan "daku" menunjukan individu yang bekerjasama dengan orang lain atau yang dapat diterima kelompok. Sebagai manusia fase "I" dan "Me" harus dimiliki.

Mind, *self*, dan *society* sangatlah berhubungan dan berpengaruh terhadap 3 tema besar yaitu pentingnya makna bagi perilaku manusia,

pentingnya konsep diri, dan hubungan antara individu dan masyarakat. Tiga konsep dasar ini saling tumpang tindih hingga pada batasan tertentu.

Dalam *Mind, Self, dan Society*, Mead dalam Soeprapto (2002, h.205) menanyakan bagaimana seseorang individu bisa keluar dari dirinya sendiri dan menjadi objek lagi bagi dirinya sendiri. Melalui proses tingkah laku atau aktivitas sosial dimana individu yang ada di simpulkan dari perlakuan individu lain. Pembentukan konsep diri terjadi karena adanya *Mind, Self, dan Society* yang saling berhubungan.

2.3 Konsep Diri

Setiap orang pasti akan mengalami perkembangan, baik secara fisik maupun mental. Perkembangan tersebut dimulai dari tahap anak-anak, remaja, hingga dewasa. Seiring dengan perkembangan yang dialami seseorang, dia pun mulai dapat memahami dan mengenal dirinya sendiri. Sikap, kepercayaan, dan nilai yang dimilikinya mencakup pemahaman mengenai dirinya sendiri dan membentuk konsep diri.

Devito (2009, h.55) menjelaskan konsep diri merupakan sesuatu mengenai apa yang kita rasakan atau pikirkan mengenai diri kita baik itu kekuatan dan kelemahan atau pun kelebihan dan keterbatasan kita.

Selain itu, Mulyana (2009, h.8) menyatakan bahwa konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat

informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Dengan kata lain, melalui apa yang dikatakan orang lain tentang kita itulah sumber konsep diri kita.

Sedangkan Baron dan Bryne (2004, h.165) menjelaskan bahwa konsep diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri terhadap diri sendiri yang terorganisir. Dengan kata lain, konsep diri berperan sebagai skema dasar dalam membentuk perilaku seseorang.

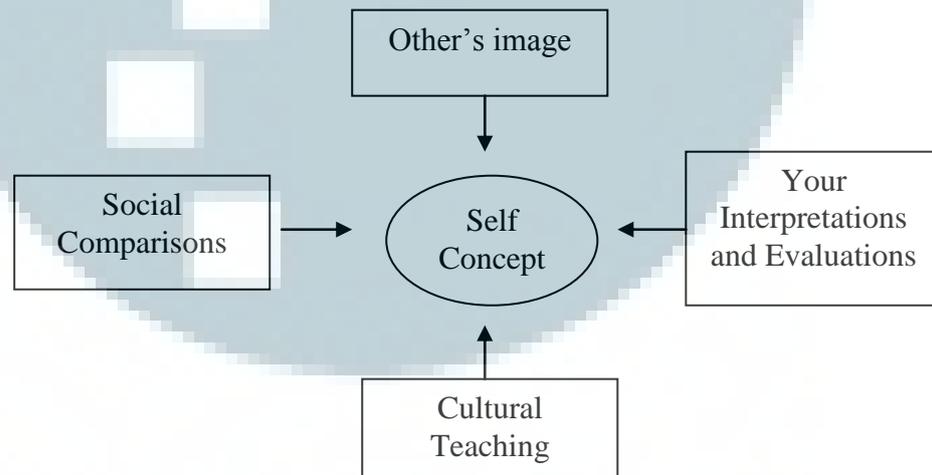
Dari berbagai definisi mengenai konsep diri di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah seperangkat perspektif mengenai apa yang kita rasakan dan kita pikirkan mengenai diri kita baik itu kekuatan, kelemahan, kelebihan atau keterbatasan yang kita peroleh lewat informasi yang di berikan orang lain kepada kita.

Konsep diri yang dimiliki seseorang dapat diketahui lewat informasi, pendapat, penilaian atau evaluasi orang lain mengenai diri orang tersebut. Individu akan mengetahui bahwa dirinya cantik, pandai, atau ramah jika ada informasi dari orang lain mengenai dirinya. Sebaliknya, individu akan tidak tahu bagaimana ia dihadapkan orang lain tanpa ada informasi atau masukan dari lingkungan maupun orang lain. Secara tidak langsung, individu telah menilai dirinya sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri itu meliputi watak dirinya, orang lain dapat menghargai dirinya atau tidak, dirinya termasuk orang yang berpenampilan menarik, cantik atau tidak

Rakhmat (2008, h.100) menjelaskan ada dua komponen konsep diri yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif disebut *self image*

(citra diri), sedangkan komponen afektif disebut *self esteem* (harga diri). Keduanya mempunyai pengaruh besar pada pola komunikasi interpersonal.

Konsep diri dapat terbentuk disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang mendukung. Konsep diri seseorang dengan orang lain bisa berbeda tergantung dengan faktor-faktor pembentuknya. Menurut DeVito (2009, h.55) konsep diri dibangun oleh empat hal yaitu *other's image* (gambaran diri orang lain), *your interpretations and evaluations* (interpretasi dan evaluasi anda), *cultural teaching* (ajaran budaya), dan *social comparisons* (perbandingan sosial).



Gambar 2.1 *The Sources of Self Concept*

Sumber : DeVito, 2009:55

1. *Other's image* (gambaran diri orang lain)

Kita mencari tahu bagaimana anda terlihat di mata mereka dan itu akan terlihat dari bagaimana orang lain memperlakukan anda. Hal ini seperti yang

diungkapkan oleh Cooley dalam DeVito (2009, h.55) mengenai konsep *looking-glass self* bahwa kita melihat gambaran diri kita dari orang lain memperlakukan anda. Jika orang sering berpikir mengenai kita, maka perilaku mereka cenderung positif. Namun sebaliknya jika orang jarang berpikir mengenai kita, kita akan melihat gambaran diri yang cenderung negatif. Analisis Cooley ini mengacu pada gagasan William James mengenai konsep diri-sosial. Konsep diri dipahami sebagai cara seseorang melihat diri mereka melalui mata orang lain. Dalam *looking-glass self* ada tiga unsur yang membedakan yaitu : bayangan mengenai orang lain melihat kita, bayangan mengenai pendapat orang mengenai kita, dan rasa diri yang dapat berarti positif dan negatif. Setiap interaksi sosial, seseorang akan terlibat dan akan menjadi cerminan dalam interaksi orang itu sendiri.

2. *Your interpretations and evaluations* (interpretasi dan evaluasi anda)

Pada umumnya, kita mengevaluasi dan menginterpretasikan perilaku kita sendiri. Jika kenyataannya perilaku kita tidak sesuai dengan interpretasi yang sudah dibangun oleh diri kita, maka kita akan merasa bersalah. Contohnya ketika kita sudah menilai diri kita sebagai orang yang jujur, namun pada saat ujian kita malah mencotek, maka kita akan merasa bersalah.

3. *cultural teaching* (ajaran budaya)

Budaya mengajarkan kita untuk berpikir, percaya, bertindak, dan lainnya. Bagaimana kita mendefinisikan diri dibangun dari budaya kita. Jika bertentangan dengan ajaran budaya, maka kita akan merasa bersalah

4. *social comparisons* (perbandingan sosial)

Kita ingin mencari tahu bagaimana pandangan orang lain terhadap diri kita, maka kita akan mencari tahu dan bertanya melalui orang yang dekat dengan kita. Seperti, orang tua atau sahabat dibandingkan dengan orang yang tidak dekat dengan kita. Hal ini dikarenakan kita tahu orang-orang tersebut lebih mengetahui mengenai diri kita dan akan memberikan jawaban yang jujur. Hal ini dipertegas oleh pendapat Mead dalam Wood (2010, h.45), ia mengatakan bahwa kita mengembangkan konsep diri dengan cara menginternalisasikan dua tipe perspektif yang disampaikan pada kita, yaitu perspektif dari orang terdekat dan perspektif dari orang lain pada umumnya

Sedangkan menurut Rakhmat (2008, h.101) memaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri

1. Orang lain.

Sebagaimana dibahasakan diatas bahwa orang lain mempunyai pengaruh terhadap individu dalam menyimpulkan konsep dirinya. orang lain mempunyai pengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Tetapi, tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri kita. Mead dalam Rakhmat (2008, h.103) menyebut mereka *Significant others* – orang lain yang sangat penting, seperti orang tua, saudara, dan orang yang tinggal satu rumah.

2. Kelompok rujukan

Dalam bermasyarakat kita pasti menjadi anggota berbagai kelompok masyarakat. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan diri dengan ciri-ciri kelompoknya

Menurut Rakhmat (2008, h.105) konsep diri seseorang terbagi menjadi 2 jenis yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Sukses komunikasi interpersonal banyak tergantung pada kualitas konsep diri anda, positif ataupun negatif

Menurut William D.Brooks dan Philip Emmert dalam Rakhmat (2008, h.105) mengidentifikasi konsep diri manusia menjadi positif dan negatif. Adapun ciri orang yang memiliki konsep diri negatif :

1.Peka pada kritik

2.Sangat responsif terhadap pujian

3.Sikap hiperkritis, Sikap berlebihan dalam melakukan penilaian terhadap orang lain. ia selalu mencela, mengeluh, meremehkan, dan tak pandai dan tak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan terhadap kelebihan orang lain.

4. Merasa tidak disenangi orang lain, merasa tidak diperhatikan, hingga ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tak dapat merasakan kehangatan persahabatan.

5. Pesimis untuk bersaing dalam sebuah kompetisi.

Sebaliknya orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal:

1. Yakin pada kemampuannya mengatasi masalah
2. Merasa setara dengan orang lain
3. Ia menerima pujian tanpa rasa malu
4. Ia sadar, bahwa setiap orang mempunyai berbagai macam perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
5. Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Berkomunikasi dengan orang lain membuat pengetahuan tentang diri kita meningkat. Dengan membuka diri, konsep diri akan lebih dekat pada kenyataan. Hubungan antara konsep diri dan membuka diri dijelaskan dalam teori Johari Window yang dikemukakan oleh Joseph Luft dan Harry Ingham pada DeVito (2009, h.56)

	Known to Self	Not Known to Self
Known to others	Open Self	Blind Self
Not known to others	Hidden self	Unknown self

Gambar 2.2 The Johari Window

Sumber : DeVito, 2009:56

keterangan :

1. *Open self*

Open self adalah informasi tentang diri kita yang diketahui oleh orang lain, seperti nama, status perkawinan, pangkat, jabatan, dll. Sebuah hubungan komunikasi yang baru pasti akan dimulai dengan informasi-informasi yang ringan seputar diri kita. Semakin besar *open self*, maka makin produktif dan menguntungkan hubungan interpersonal kita

2. *Hidden self*

Hidden self adalah informasi yang kita tahu tentang diri kita, namun tertutup bagi orang lain. Misalnya dalam hal keuangan, keluarga, kesehatan, dll. *Hidden self* biasanya akan menjadi penghambat dalam

berhubungan. Hal ini bisa menyebabkan miskomunikasi antara kita dengan orang lain.

3. *Blind self*

Blind self adalah informasi yang orang lain ketahui atau sadari, namun kita tidak. Misalnya ketika orang lain mengetahui kelemahan dan kekuatan kita sedangkan kita tidak menyadari akan kelemahan dan kekuatan kita.

Masukan dari orang lain akan membuat *blind self* berkurang.

4. *Unknown self*

Unknown self adalah informasi yang orang lain dan diri kita juga tidak mengetahuinya. Sampai kita dapat pengalaman tentang sesuatu hal atau orang lain melihat sesuatu akan diri kita.

2.3.1 Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seseorang dari kecil hingga dewasa. Proses pembentukan konsep diri digambarkan melalui aspek-aspek konsep diri seperti jenis kelamin, agama, kesukaan, pendidikan, pengalaman, rupa fisik kita, dan sebagainya. Kita internalisasikan lewat pernyataan (umpan balik) orang lain yang menegaskan aspek-aspek tersebut kepada kita, yang pada gilirannya menuntut kita berperilaku sebagaimana orang lain memandang kita. Lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orang tua

memberikan pengaruh terhadap konsep diri yang terbentuk. Manusia menilai dirinya berdasarkan apa yang dia alami dan dapatkan dari lingkungan.

Menurut Mead dalam Mulyana (2009, h.11) setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi. Jadi kita mengenal diri kita lewat orang lain.

Konsep diri kita tidak pernah terisolasi, melainkan bergantung pada reaksi dan respons orang lain. Dalam masa pembentukan konsep diri, kita sering mengujinya baik secara sadar atau tidak sadar. Di dalam hidup kita pasti ada yang namanya “permainan peran.” dengan cara ini interpretasi orang lain mengenai bagaimana kita seharusnya akan membantu menentukan akan menjadi apa kita. Ada kalanya kita tidak menjadi seperti yang kita inginkan hingga saatnya kita menunjukkan konsep diri palsu yang tidak sepenuhnya kita inginkan, sehingga karena konformitas itu kita jadi tertekan.

Sama halnya dengan seorang penderita penyakit Bipolar ,permainan peran dalam hidupnya pasti ada. Ada kalanya mereka tidak ingin menjadi seorang yang mempunyai penyakit Bipolar, namun karena depresi yang berlebihan membuat mereka seperti itu.

2.3.2 Konsep Diri dan Komunikasi

Konsep diri dan komunikasi adalah hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketika setiap manusia melakukan interaksi dalam berkomunikasi

dengan lingkungan sekitarnya, maka otomatis dari situlah terciptanya identitas diri seseorang. Seseorang cenderung akan mengetahui bagaimana konsep dirinya dari proses komunikasi yang dilakukan ketika dirinya berinteraksi dengan orang lain.

Setiap harinya kita akan melakukan interaksi dengan orang lain. Kita akan belajar bagaimana orang lain menilai diri kita, melihat diri kita dan kita menginternalisasi banyak pandangan orang lain mengenai siapa kita.

2.3.3 Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi merupakan hal yang paling dominan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap harinya manusia melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Ketika berinteraksi, maka makna akan tercipta dari gerak-gerik dan tingkah laku seseorang yang nantinya akan dimaknai oleh orang sekitar. Berinteraksi secara personal inilah yang disebut sebagai komunikasi interpersonal.

Menurut Mulyana (2007, h.3) komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik verbal maupun nonverbal.

Hal ini didukung oleh Devito (2009, h.4) menurutnya komunikasi antar pribadi adalah interaksi verbal dan nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling ketergantungan.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih dengan berinteraksi secara langsung, saling memahami pesan secara verbal dan nonverbal.

2.4 Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari kata fenomena. Fenomena itu sendiri adalah fakta yang disadari, dan masuk ke alam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dari kasat mata, melainkan justru ada pada pengalaman sadar seseorang. Berkaitan dengan hal itu, maka menurut Kuswarno (2009, h.1) fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. Hal ini dipertegas juga oleh LittleJohn dan Karen (2014, h.57) teori fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya.

Kuswarno (2009, h.4) mendefinisikan fenomena sebagai sesuatu yang tampak atau muncul dengan sendirinya. Dengan kata lain, fenomenologi merupakan ilmu yang menjelaskan tentang sesuatu yang tampak.

Sedangkan menurut Husserl dalam Sobur (2013, h.5) fenomenologi didefinisikan sebagai suatu disiplin filsafat yang akan melukiskan segala bidang pengalaman manusia. Fenomenologi membimbing kita agar dapat memberikan dan memahami makna terhadap pengalaman orang lain yang bersifat intersubjektivitas

Fenomenologi juga diungkapkan oleh Heidegger dalam Kuswarno (2009, h.13). Menurutnya fenomenologi adalah pengetahuan dan ketrampilan membiarkan sesuatu seperti apa adanya. Seperti yang dijelaskan oleh Maurice Merleau-Ponty dalam LittleJohn dan Karen (2014, h.57) semua pengetahuan akan

dunia ini diperoleh dari beberapa pengalaman akan dunia, semua yang anda ketahui adalah apa yang anda alami. Fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas sebagaimana adanya.

Dari pernyataan diatas memiliki perbedaan pendapat, namun mempunyai kesamaan bahwa fenomenologi merupakan studi tentang bagaimana kita memahami pengalaman orang lain, bagaimana kita mempelajari struktur pengalaman yang sadar dari orang lain, baik individu ataupun kelompok. Pengalaman bersumber dari titik pandang subjektif atau pengalaman orang pertama yang mengalami pengalaman tersebut.

Menurut Kuswarno (2009, h.2) tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut dinilai atau diterima secara esteti. Dilihat dari sejarahnya fenomenologi sudah lama dipraktikan selama berabad-abad, jauh sebelum istilah fenomenologi muncul. Istilah fenomenologi sendiri baru dikenal setidaknya sejak abad 20.

Seperti yang diterangkan oleh Kuswarno (2009, h.22) pada dasarnya fenomenologi mempelajari struktur tipe-tipe kesadaran, yang berasal dari persepsi, gagasan, memori, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, sampai tindakan baik itu tindakan sosial maupun dalam bentuk bahasa.

Kuswarno (2009, h.22-23) mengungkapkan adapun bentuk-bentuk yang dapat dibangun melalui pendekatan fenomenologi, yaitu :

1. Kesadaran temporal

2. Ruang kesadaran (persepsi)
3. Perhatian
4. Kesadaran dari seseorang
5. Pengalaman sadar seseorang
6. Diri dalam peranan yang berbeda-beda
7. Kesadaran akan gerakan dan kehadiran orang lain
8. Tujuan dan kesengajaan dari tindakan
9. Kesadaran akan orang lain
10. Aktivitas berbahasa
11. Interaksi sosial dan aktivitas sehari-hari dalam lingkungan tertentu

Maka dari itu sebagai sebuah disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dasar dari sudut pandang orang pertama bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan. Struktur kesadaran itu membuat makna dan ini terhubung langsung dengan objek (Kuswarno, 2009:24)

Stanley Deetz dalam LittleJohn dan Karen (2014, h.57) menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologi. Pertama pengetahuan seseorang ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar. Kedua makna benda ditentukan dari kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, makna benda tersebut ditentukan dari bagaimana anda berhubungan dengan benda tersebut. Asumsi ketiga adalah bahasa merupakan kendaraan makna, bahasa digunakan untuk mendenifikasikan dan mengekspresikan dunia itu.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa fenomenologi merupakan pengetahuan yang mempelajari tentang pengalaman sadar seseorang. Pengalaman sadar tersebut tampak dalam perilaku seseorang sehari-hari dalam mencari makna. Dalam penelitian ini, fenomenologi digunakan untuk melihat pengalaman-pengalaman yang dialami si penderita Bipolar dalam membentuk konsep diri mereka. Dalam kajian fenomenologi, untuk merasakan pengalaman orang lain seseorang harus menjadi dan menjalani kehidupan orang tersebut. Dalam penelitian ini, penderita bipolar sebagai orang pertama yang mengalaminya.

2.5 Bipolar

Menurut Nevid (2005, h.487) Gangguan bipolar adalah suatu gangguan yang ditandai dengan perubahan mood antara rasa girang yang ekstrim dan depresi yang parah. Orang dengan gangguan bipolar (*bipolar disorder*) seperti mengendarai suatu roller coaster emosional, berayun dari satu ketinggian rasa girang ke kedalaman depresi tanpa adanya penyebab eksternal. Jenis penyakit ini menyerang kondisi psikis seseorang, ditandai dengan perubahan mood (alam perasaan) yang sangat ekstrim, yaitu berupa depresi dan mania

Nevid (2005, h.587) juga mengatakan bahwa episode Manik adalah suatu periode peningkatan euphoria yang tidak realistis, sangat gelisah, dan aktivitas yang berlebihan. Ditanda dengan perilaku yang tidak terorganisasi. Dalam keadaan manik, pengatur mood berubah ke tinggi. Manik biasanya bertahap dan membutuhkan waktu beberapa minggu sampai berkembang penuh.

Mendel dalam Mondimore (2006, h.193) mengatakan episode Hipomanik memiliki kesamaan dengan kondisi bahagia yang sangat besar dalam jenis manik, namun dengan tingkatan perkembangan yang lebih rendah. Hipomanik dapat dikatakan sebagai awal mula munculnya gejala manik, seperti perasaan sangat bahagia, meningkatnya level energi, berpikir dan berbicara dengan cepat dan terkadang sedikit mudah marah.

Menurut Mondimore (2006, h.195) seseorang yang merasakan perasaan sedih dan kehilangan, rasa penyesalan dan merasa tidak memiliki harapan sedang mengalami episode depresi. Pada gejala ini seseorang mengalami delusi. Dia percaya bahwa sesuatu yang buruk dan menakutkan akan terjadi disekitar dirinya.

Drayton dan Weinstein (2008, h.487) mengungkapkan bahwa penyebab pasti dari gangguan bipolar belum diketahui secara tepat. Gangguan bipolar dianggap sebagai penyakit genetik yang kompleks yang mempengaruhi lingkungan dan disebabkan oleh berbagai kelainan *Neurobiologic*.

Diperkirakan beberapa faktor dapat menjadi penyebab terjadinya seseorang mendapat gangguan bipolar, antara lain :

1) Faktor genetik

Sebanyak 80% - 90% pasien dengan gangguan bipolar memiliki riwayat keluarga yang juga memiliki gangguan mood (misal, gangguan bipolar, depresi, siklotimia atau dysthymia). Keluarga derajat pertama pasien dengan gangguan bipolar memiliki prevalensi sebesar 15% - 35% berawal dari gangguan mood dan 5% - 10% memiliki risiko langsung mengalami gangguan bipolar.

2) Faktor Biokimia

Ikawati (2011, h.52) menjelaskan bahwa ketidakseimbangan hormonal dan gangguan dari sumbu hipotalamus-hipofisis-adrenal yang terlibat dalam homeostatis dan respon stress juga dapat berkontribusi pada gambaran klinis gangguan bipolar

3) Faktor lingkungan

Menurut Johnson dan Robert dalam Miklowitz (2002, h.23) mengatakan bahwa lingkungan dapat menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya gangguan bipolar. Salah satu situasi lingkungan yang berorientasi menyebabkan gangguan adalah perubahan besar yang dialami seseorang, sebuah penelitian menunjukkan bahwa peristiwa hidup seperti pernikahan, mempunyai anak, mendapat atau kehilangan pekerjaan, kehilangan orang yang dicintai dapat menjadi pemicu munculnya gangguan bipolar

Menurut Goleman dalam Nevid (2005, h.78) gangguan bipolar biasanya berkembang sekitar usia 20 tahun, baik laki-laki ataupun perempuan biasanya penderita bipolar perempuan lebih sering mengalami episode depresi daripada episode manik dibandingkan penderita bipolar laki-laki

2.6 Kerangka pemikiran

